

INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN DAN TEORI MASLAHAH TERHADAP DAMPAK MULTIDIMENSI LEMAH SYAHWAT BAGI KEHARMONISAN KELUARGA

Arif Sugitanata

*Fakultas Syari'ah dan Hukum, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia*

Email: arifsugitanata@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the multidimensional impact of erectile dysfunction on family harmony using Murray Bowen's family systems theory and the theory of masalah within the context of Islamic law. A harmonious family is an ideal state for any family unit, where each member feels happy, safe, and comfortable. However, achieving such harmony is not without challenges, one of which is erectile dysfunction, which can exert significant pressure on family relationships. Erectile dysfunction affects not only the physiological aspect of the sufferer but also has psychological and social repercussions, such as feelings of shame, loss of self-confidence, and severe stress that can lead to tension within relationships. This research employs a literature review method with descriptive-analytic analysis techniques. Primary data sources include books, journals, and relevant websites. Bowen's family systems theory is utilized to understand how erectile dysfunction can influence family dynamics, including concepts such as self-differentiation, triangulation, and family projection processes and the theory of masalah aids in finding holistic solutions to the impact of erectile dysfunction by emphasizing individual and family well-being in psychological, social, and health aspects. The findings indicate that erectile dysfunction exacerbates family dynamics by increasing emotional stress, altering power patterns, and causing negative projection and triangulation in relationships. From the perspective of masalah, erectile dysfunction disrupts the well-being of individuals and families, necessitating a holistic approach that includes medical treatment and emotional support, as well as reducing social stigma. Therapeutic approaches that encompass enhancing self-differentiation, managing triangulation, and fostering open communication between partners are crucial for maintaining family harmony. The integration of comprehensive medical care and support from family and the community is expected to help sufferers cope better with this condition and maintain harmony.

Keywords: Erectile dysfunction, family systems, masalah, harmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak multidimensi lemah syahwat terhadap keharmonisan keluarga menggunakan teori sistem keluarga Murray Bowen dan teori masalah dalam konteks hukum Islam. Keluarga harmonis adalah suatu keadaan yang diidamkan oleh setiap unit keluarga, di mana setiap anggotanya merasa bahagia, aman, dan nyaman. Namun, mencapai keharmonisan tersebut tidaklah tanpa tantangan, salah satunya adalah lemah syahwat yang dapat menimbulkan tekanan besar bagi hubungan keluarga. Lemah syahwat tidak hanya mempengaruhi aspek fisiologis penderita tetapi juga berdampak psikologis dan sosial, seperti perasaan malu, kehilangan kepercayaan diri, serta stres berat yang dapat memicu ketegangan dalam hubungan. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif-analitik. Sumber data primer berasal dari buku, jurnal, dan situs web yang relevan. Teori sistem keluarga Bowen digunakan untuk memahami bagaimana lemah syahwat dapat mempengaruhi dinamika keluarga, termasuk konsep diferensiasi diri, triangulasi, dan proyeksi proses keluarga. Sementara itu, teori masalah membantu menemukan solusi holistik terhadap dampak lemah syahwat dengan menekankan pada kesejahteraan individu dan keluarga dalam aspek psikologis, sosial, dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemah syahwat memperburuk dinamika keluarga dengan meningkatkan stres emosional, mengubah pola kekuasaan, dan menyebabkan proyeksi negatif serta triangulasi dalam hubungan. Dari perspektif masalah, disfungsi ereksi mengganggu kesejahteraan individu dan keluarga, memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perawatan medis dan dukungan emosional, serta mengurangi stigma sosial. Pendekatan terapi yang mencakup peningkatan diferensiasi diri, manajemen triangulasi, dan komunikasi terbuka antara pasangan sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Integrasi perawatan medis yang komprehensif dan dukungan dari keluarga serta komunitas diharapkan dapat membantu penderita menghadapi kondisi ini dengan lebih baik dan tetap harmonis.

Kata Kunci: Lemah syahwat, sistem keluarga, masalah, keharmonisan

PENDAHULUAN

Keluarga harmonis adalah suatu cita-cita atau visi yang diidamkan oleh setiap unit keluarga, mencerminkan keadaan di mana setiap anggota keluarga merasa bahagia, aman dan nyaman dalam lingkungan rumah mereka.¹ Keinginan untuk menciptakan keluarga yang harmonis bukan hanya sekadar aspirasi, melainkan kebutuhan dasar manusia yang mendukung kesehatan mental dan fisik semua anggota keluarga.² Pentingnya keluarga harmonis juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang harmonis cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, serta kesehatan mental yang lebih stabil. Lingkungan harmonis

¹ Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan, "Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 67–74, <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/706>.

² Sarah Aqila dan Arif Sugitanata, "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah," *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–14, <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/17>.

juga menyediakan fondasi yang kuat bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang akan berguna sepanjang hidup mereka.³

Penelitian terdahulu telah menjelaskan dan mengidentifikasi pentingnya bimbingan pernikahan bagi calon pengantin untuk membentuk keluarga yang harmonis.⁴ Selain itu, diidentifikasi juga tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik dalam kehidupan keluarga dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis guna menciptakan keluarga yang harmonis.⁵ Kemudian, dengan saling memaafkan antar keluarga ketika terjadi konflik memiliki pengaruh positif terhadap keharmonisan keluarga.⁶

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu di atas, perlu di catat bahwa, dalam mencapai keluarga yang harmonis bukanlah tanpa tantangan. Salah satu tantangannya adalah lemah syahwat. Lemah syahwat dapat menjadi sumber tekanan besar bagi kedua belah pihak (keluarga) dalam sebuah hubungan, dan pada akhirnya memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga.⁷

Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki pergeseran fokus dengan berusaha menjelaskan dan menganalisis dampak multidimensi lemah syahwat pada keharmonisan keluarga, serta mengimplementasikan atau menerapkan dampak tersebut berdasarkan analisis teori sistem keluarga Murray Bowen dan *masalah*. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana teori ini dapat membantu dalam memahami serta potensial intervensi dalam mengatasi masalah yang dihadapi keluarga akibat lemah syahwat. Kemudian dari teori *masalah* digunakan untuk menganalisis dan menemukan solusi holistik terhadap dampak lemah syahwat pada keharmonisan keluarga dalam konteks hukum Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam tentang cara keluarga beradaptasi dan mengatasi tantangan yang

³ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–99, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

⁴ Usman Al Farisi dkk., "Urgensi Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2024): 1003–17, <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5470>. Lihat juga, Suud Sarim Karimullah, "Urgensi Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution," *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2021): 229–46, <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/184>.

⁵ Ilham Muchtar dkk., "Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4705–20, <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>.

⁶ Afifah Komariyah, Zainul Anwar, dan Putri Saraswati, "Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga," *Psycho Holistic* 2, no. 2 (2020): 234–46, <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/626>.

⁷ Sri Wulandari J, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Lemah Syahwat Sebagai Alasan dalam Perceraian (Analisis Putusan Nomor: 18/Pdt.G/2019/PA.Pare.zip)" (Skripsi, Parepare, IAIN PAREPARE, 2022), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4258/1/18.2100.008.pdf>.

ditimbulkan oleh masalah kesehatan seksual, serta menawarkan strategi dukungan yang efektif berdasarkan teori sistem keluarga dan *masalah*.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari studi kepustakaan dengan berusaha menjelaskan dampak multidimensi lemah syahwat terhadap keharmonisan keluarga, sebuah fenomena yang semakin meresap dalam dinamika rumah tangga. Melalui telaah yang cermat, rumusan masalah ini menghadirkan panggung bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas yang terlibat dalam interaksi keluarga yang terpengaruh oleh faktor lemah syahwat. Sebagai langkah awal, penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori sistem keluarga Murray Bowen dan teori *masalah*. Teori sistem keluarga Bowen tidak hanya memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika keluarga, tetapi juga menawarkan alat yang relevan untuk menganalisis bagaimana lemah syahwat dapat memengaruhi keharmonisan keluarga secara menyeluruh. Kemudian dari teori *masalah* digunakan untuk menganalisis dan menemukan solusi holistik terhadap dampak lemah syahwat pada keharmonisan keluarga dalam konteks hukum Islam.

Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitik yang cermat, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan antara lemah syahwat dan keseimbangan dalam sistem keluarga, serta bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi. Untuk mendukung argumen ini, penelitian ini menggali sumber-sumber terkemuka dari berbagai buku, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer yang diperoleh dari sumber-sumber ini menjadi landasan yang kokoh untuk analisis mendalam tentang dampak multidimensi lemah syahwat pada keharmonisan keluarga. Dengan memadukan kerangka teoritis yang kuat dan analisis yang cermat terhadap literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami kompleksitas interaksi dalam lingkup keluarga.

DAMPAK MULTIDIMENSI LEMAH SYAHWAT PADA KEHARMONISAN KELUARGA

Lemah syahwat, atau disfungsi ereksi, adalah kondisi di mana seorang pria mengalami kesulitan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi yang cukup kuat untuk berhubungan seksual.⁸ Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada aspek fisiologis penderita, tetapi juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga,⁹ baik

⁸ Anastasia Maria Sumampouw, Lydia Tendeon, dan Benny Wantouw, "Disfungsi Ereksi Secara Dini," *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* 3, no. 3 (2015): 196–99, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/9120>.

⁹ Devika Nur Fitriyaningrum dkk., "Tingkat Spiritualitas dan Perubahan Fungsi Seksualitas Memengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pasien Ca Mammae," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2, no. 1 (2023): 947–59, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31404>.

secara psikologis maupun sosial. Dari perspektif psikologis, lemah syahwat dapat menimbulkan perasaan malu, kehilangan kepercayaan diri, dan stres berat bagi pria yang mengalaminya.¹⁰ Emosi negatif ini tidak hanya mempengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga pasangannya. Ketidakmampuan untuk memenuhi peran seksual sering kali dianggap tabu dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan. Ketegangan ini bisa mengarah pada konflik dan kesalahpahaman antar pasangan, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengurangi tingkat keintiman dan kepuasan dalam hubungan mereka.¹¹

Secara sosial, lemah syahwat dapat mempengaruhi dinamika keluarga.¹² Dalam banyak kebudayaan, kemampuan seksual dan kejantanan sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan kemampuan untuk mengasuh keturunan.¹³ Ketika seorang pria mengalami disfungsi ereksi, hal ini bisa menimbulkan pertanyaan tentang kemampuannya sebagai suami atau ayah. Ini dapat mempengaruhi bagaimana dia dipersepsikan oleh pasangannya dan oleh anggota keluarga lainnya, seringkali menyebabkan perasaan isolasi atau dikucilkan.¹⁴

Selain dampak psikologis dan sosial yang telah dijelaskan, lemah syahwat atau disfungsi ereksi juga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga melalui beberapa alasan lain yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan komunikasi dalam hubungan. Kondisi kesehatan yang mendasari penyebab lemah syahwat sering kali mempengaruhi aspek lain dari kehidupan seorang pria penderita lemah syahwat. Misalnya, disfungsi ereksi seringkali dikaitkan dengan kondisi medis seperti

¹⁰ Agus Ferry Wibowo, Istar Yuliadi, dan Nugraha Arif Karyanta, "Perbedaan derajat disfungsi ereksi pria dewasa awal ditinjau dari tingkat stres di kelurahan Jagalan Surakarta," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa* 2, no. 4 (2013): 83–92, <http://candradiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candradiwa/article/view/63>.

¹¹ Deonisia Arlinta, "Disfungsi Seksual Jangan Dianggap Tabu," *Kompas.id*, 22 September 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/09/22/disfungsi-seksual-jangan-dianggap-tabu>.

¹² Muhammad Aris Sugiharso dan Made Ratna Saraswati, "Hubungan disfungsi ereksi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 terhadap kualitas hidup di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Provinsi Bali," *Dalam E-Jurnal Medika* 5, no. 5 (2016): 1–8, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1357709&val=970&title=HUBUNGAN%20DISFUNGSI%20EREKSI%20PADA%20PENDERITA%20DIABETES%20MELITUS%20TIPE%20%20TERHADAP%20KUALITAS%20HIDUP%20DI%20POLIKLINIK%20PENYAKIT%20DALAM%20RSUP%20SANGLAH%20PROVINSI%20BALI>.

¹³ Muria Endah Sokowati, "Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004)," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2018): 48–64, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/26651/519-5074-1-PB.pdf?sequence=1>.

¹⁴ Tariq F. Al-Shajji, "Breaking the Ice of Erectile Dysfunction Taboo: A Focus on Clinician-Patient Communication.," *Journal of Patient Experience* 9 (2022): 23743735221077512, <https://doi.org/10.1177/23743735221077512>.

diabetes,¹⁵ hipertensi,¹⁶ dan penyakit kardiovaskular,¹⁷ yang semuanya memerlukan manajemen dan perawatan medis intensif. Ketika seorang pria menderita kondisi kesehatan kronis, ini tidak hanya mempengaruhi dia secara fisik tetapi juga menambah beban emosional dan finansial pada keluarga.

Kemudian, lemah syahwat juga dapat mempengaruhi komunikasi antara pasangan. Dalam banyak kasus, pria yang mengalami disfungsi ereksi mungkin merasa malu atau frustrasi dan memilih untuk menarik diri daripada membahas masalahnya. Kegagalan untuk berkomunikasi secara terbuka tentang isu-isu seksual dapat mencegah pasangan dari mencari solusi bersama atau mendukung satu sama lain secara efektif. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi ini dapat melemahkan dasar kepercayaan dan keterbukaan yang sangat penting untuk hubungan yang sehat.¹⁸ Pada sisi yang lain, pengaruh lemah syahwat pada keintiman fisik bisa jauh lebih luas dari sekadar interaksi seksual. Kehilangan keintiman fisik dapat mengurangi perasaan kasih sayang dan konektivitas, yang sangat penting untuk menjaga kekuatan ikatan emosional dalam suatu hubungan. Ketika keintiman berkurang, pasangan mungkin merasa kurang diinginkan atau penting, yang bisa mengarah pada perasaan terisolasi atau ditinggalkan.¹⁹ Oleh karena itu, berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh lemah syahwat, sangat penting untuk mengakui dan mengatasi masalah ini dengan cara yang holistik.

MENGURAI DINAMIKA KELUARGA AKIBAT LEMAH SYAHWAT: ANALISIS TEORI SISTEM KELUARGA MURRAY BOWEN DAN MASLAHAH

Analisis masalah lemah syahwat atau disfungsi ereksi melalui lensa teori sistem keluarga Murray Bowen menawarkan perspektif yang mendalam tentang bagaimana kondisi ini dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan hubungan interpersonal. Teori Bowen, yang menggarisbawahi pentingnya pola emosional yang diwariskan dalam keluarga,²⁰ membantu menjelaskan bagaimana stres

¹⁵ Vera Maretianada dan Papat Patimah, "Faktor Diabetes Terhadap Terjadinya Disfungsi Ereksi," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan* 5, no. 2 (2022): 67–73, <https://doi.org/10.37150/jl.v5i2.2532>.

¹⁶ Edmond Kevin Rainier Antou, Lusiana Satiawati, dan Lydia Tendeau, "Pengaruh hipertensi terhadap disfungsi ereksi," *eBiomedik* 2, no. 3 (2014): 1–8, <https://doi.org/10.35790/ebm.v2i3.5776>.

¹⁷ Nancy Sasube dan Starry H Rampengan, "Disfungsi ereksi pada penyakit kardiovaskular," *Jurnal Biomedik: JBM* 8, no. 1 (2016): 8–16, <https://doi.org/10.35790/jbm.8.1.2016.12330>.

¹⁸ Andika Okta Pratama, "DISFUNGSI SEKSUAL DAN DAMPAKNYA DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Putusan Pengadilan Agama Gedong Tataan Nomor: 265/Pdt. G/2020/PA. Gdt)" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/31905/>.

¹⁹ Ho Seok Chung dkk., "Physical Intimacy Is an Important Part of Sexual Activities: Korean Older Adults Study.," *Sexual Medicine* 8, no. 4 (Desember 2020): 643–49, <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.06.011>.

²⁰ Murray Bowen, *Family therapy in clinical practice* (New York: Jason Aronson, 1993).

emosional yang terkait dengan disfungsi ereksi dapat memperburuk dinamika hubungan dalam keluarga.

Konsep diferensiasi diri dalam teori Bowen mengacu pada kemampuan seseorang untuk memisahkan perasaan dan pikiran dalam dirinya sendiri.²¹ Dalam kasus disfungsi ereksi, kemampuan ini dapat terganggu karena stres yang dialami oleh pria, yang seringkali merasa kehilangan identitas dan kejantannya. Perasaan malu, kehilangan kepercayaan diri, dan stres yang diakibatkan oleh kondisi ini dapat menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menjaga otonomi emosionalnya dalam interaksi dengan anggota keluarga lainnya.²² Hal ini sering menyebabkan dinamika kekuasaan yang berubah dan ketidakstabilan dalam struktur keluarga.

Selanjutnya, teori Bowen juga berbicara tentang triangulasi, yaitu proses di mana stres dalam hubungan antara dua orang (dalam hal ini antara pasangan suami istri) disalurkan melalui pihak ketiga.²³ Dalam konteks disfungsi ereksi, masalah komunikasi antara pasangan bisa menyebabkan keterlibatan anak-anak atau anggota keluarga lain sebagai “penenang” konflik atau sebagai alat untuk memvalidasi perasaan dan identitas sang suami. Hal ini dapat membebani anak atau anggota keluarga lain dengan tanggung jawab emosional yang tidak seharusnya mereka pikul, mengganggu perkembangan emosional mereka dan memperburuk ketegangan dalam keluarga.

Selain itu, konsep proyeksi proses keluarga adalah elemen lain dari teori Bowen yang relevan.²⁴ Dalam konteks lemah syahwat, proyeksi bisa terjadi ketika masalah seksual dianggap sebagai simbol kegagalan atau kelemahan. Misalnya, ketidakmampuan untuk mempertahankan ereksi bisa dianggap oleh pasangan atau keluarga sebagai kegagalan menjadi “pria sejati”,²⁵ dan perasaan ini bisa diproyeksikan ke dalam ekspektasi dan perilaku sehari-hari, mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi dengan penderita.

Lebih lanjut, diferensiasi multigenerasi yang lemah dalam keluarga, yang dijelaskan oleh Bowen, juga bisa memperburuk efek dari disfungsi ereksi. Jika keluarga memiliki sejarah kurang berkomunikasi tentang isu-isu kesehatan atau seksual, ini bisa meningkatkan stigma dan menghambat pencarian bantuan atau

²¹ Jenny Brown, “Bowen family systems theory and practice: Illustration and critique,” *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 20, no. 2 (1999): 94–103, <https://doi.org/10.1002/j.1467-8438.1999.tb00363.x>.

²² Wibowo, Yuliadi, dan Karyanta, “Perbedaan derajat disfungsi ereksi pria dewasa awal ditinjau dari tingkat stres di kelurahan Jagalan Surakarta.”

²³ DoHee Kim-Appel dan Jonathan K Appel, “Bowenian family systems theory: Approaches and applications,” *Foundations of Couples, Marriage, and Family Counseling 2nd Edition*, 2021, 149–72, <https://doi.org/10.1002/9781394266470.ch8>.

²⁴ Bowen, *Family therapy in clinical practice*.

²⁵ Sokowati, “Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004).”

dukungan, meningkatkan isolasi dan salah paham dalam keluarga.²⁶ Oleh karena itu, pendekatan terapi yang berbasis pada teori Bowen mungkin mencakup bekerja untuk meningkatkan diferensiasi diri pasien, mengelola triangulasi dalam keluarga, dan mengurangi proyeksi negatif, serta membantu keluarga mengembangkan cara komunikasi yang lebih sehat mengenai masalah seksual dan kesehatan.

Pada sisi lainnya, dari perspektif teori masalah, yang menitikberatkan pada kesejahteraan dan kemaslahatan individu serta masyarakat,²⁷ analisis ini akan menguraikan bagaimana kondisi lemah syahwat atau disfungsi ereksi mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan dan memberikan solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara holistik.

Pada sudut pandang psikologis, lemah syahwat dapat menyebabkan perasaan malu, kehilangan kepercayaan diri, dan stres yang berat.²⁸ Dalam teori masalah, menjaga kesehatan mental adalah salah satu elemen penting dalam mencapai kesejahteraan. Pria yang mengalami disfungsi ereksi sering kali merasa terasing dan terbebani oleh standar maskulinitas yang tinggi dalam masyarakat. Emosi negatif ini tidak hanya mengganggu kesejahteraan individu tetapi juga merusak hubungan dengan pasangan, menyebabkan ketegangan dan konflik yang bisa merusak keharmonisan keluarga.²⁹ Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk mendekati masalah ini dengan empati dan komunikasi terbuka, yang dapat membantu mengurangi stres dan memperkuat hubungan emosional.

Kemudian, secara sosial, lemah syahwat dapat mempengaruhi persepsi tentang peran seorang pria dalam keluarga dan masyarakat.³⁰ Dalam banyak budaya, kemampuan seksual sering kali dikaitkan dengan kekuatan dan kemampuan untuk mengasuh keturunan. Ketika seorang pria mengalami disfungsi ereksi, hal ini bisa mempengaruhi bagaimana dia dipersepsikan oleh orang lain, termasuk pasangan dan anggota keluarganya.³¹ Teori masalah menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat individu.³² Untuk itu, diperlukan pendekatan yang sensitif dan dukungan dari keluarga serta komunitas untuk memastikan bahwa penderita disfungsi ereksi tidak merasa diisolasi atau

²⁶ Andika Okta Pratama, "DISFUNGSI SEKSUAL DAN DAMPAKNYA DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Putusan Pengadilan Agama Gedong Tataan Nomor: 265/Pdt. G/2020/PA. Gdt)."

²⁷ Asmawi Asmawi, "Konseptualisasi Teori Masalah," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 1, no. 2 (2014): 311–28, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1548>.

²⁸ Wibowo, Yuliadi, dan Karyanta, "Perbedaan derajat disfungsi ereksi pria dewasa awal ditinjau dari tingkat stres di kelurahan Jagalan Surakarta."

²⁹ Deonisia Arlinta, "Disfungsi Seksual Jangan Dianggap Tabu."

³⁰ Sugiharso dan Saraswati, "Hubungan disfungsi ereksi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 terhadap kualitas hidup di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Provinsi Bali."

³¹ Sokowati, "Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004)."

³² Asmawi, "Konseptualisasi Teori Masalah."

dikucilkan. Dengan demikian, stigma sosial dapat dikurangi, dan penderita dapat merasa lebih dihargai dan didukung.

Selain itu, dampak kesehatan yang mendasari disfungsi ereksi, seperti diabetes,³³ hipertensi,³⁴ dan penyakit kardiovaskular,³⁵ menambah kompleksitas masalah ini. Teori masalah menekankan pentingnya pemeliharaan kesehatan fisik sebagai bagian dari kesejahteraan total. Kondisi kesehatan kronis ini memerlukan perawatan medis yang intensif, yang tidak hanya menambah beban emosional tetapi juga finansial pada keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan kesehatan yang holistik, termasuk perawatan medis yang komprehensif dan dukungan emosional dari keluarga, untuk mengurangi dampak negatif disfungsi ereksi. Dukungan ini dapat membantu penderita merasa lebih terkendali dan mampu menghadapi kondisi kesehatannya dengan lebih baik.

Lebih lanjut, komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan sangat penting dalam menangani berbagai masalah,³⁶ termasuk disfungsi ereksi. Kegagalan untuk berkomunikasi tentang isu-isu seksual dapat mencegah pasangan dari mencari solusi bersama dan mendukung satu sama lain secara efektif. Menurut teori masalah, menjaga harmoni dan stabilitas dalam hubungan adalah kunci untuk kesejahteraan keluarga.³⁷ Dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, pasangan dapat mencari solusi bersama,³⁸ baik melalui konseling pasangan maupun terapi seksual, yang dapat memperkuat kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan. Selain itu, meningkatkan keintiman fisik melalui cara-cara non-seksual, seperti sentuhan dan kasih sayang, dapat membantu menjaga koneksi emosional dan mencegah perasaan isolasi atau penolakan.

Berdasarkan analisis teori masalah, dalam menangani lemah syahwat membutuhkan pendekatan yang holistik, mencakup aspek psikologis, sosial, kesehatan, dan komunikasi dalam hubungan. Dengan mengakui dan mengatasi masalah ini secara komprehensif, kesejahteraan individu dan keluarga dapat ditingkatkan, sehingga keharmonisan keluarga dapat dipertahankan atau bahkan diperbaiki. Dukungan yang memadai, pemahaman yang mendalam, dan pendekatan

³³ Marettianada dan Patimah, "Faktor Diabetes Terhadap Terjadinya Disfungsi Ereksi."

³⁴ Antou, Satiawati, dan Tendeau, "Pengaruh hipertensi terhadap disfungsi ereksi."

³⁵ Sasube dan Rampengan, "Disfungsi ereksi pada penyakit kardiovaskular."

³⁶ Arif Sugitanata, "HOUSEHOLD MODERATION AS A FOUNDATION FOR BUILDING A HARMONIC FAMILY: An Integration of Murray Bowen's Family Systems Theory and Maqashid Sharia," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 18, no. 1 (2024): 37–62, <https://doi.org/10.24239/blc.v18i1.2997>.

³⁷ Andika Okta Pratama, "DISFUNGSI SEKSUAL DAN DAMPAKNYA DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Putusan Pengadilan Agama Gedong Tataan Nomor: 265/Pdt. G/2020/PA. Gdt)."

³⁸ Arif Sugitanata, "MEMULIHKAN KEHARMONISAN KELUARGA DARI JERATAN JUDI ONLINE: SOLUSI PRAKTIS DENGAN INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA BOWEN," *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 01 (2024): 84–99, <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9142>.

yang empatik dari pasangan serta komunitas adalah kunci untuk mencapai kemaslahatan yang menyeluruh dalam menghadapi disfungsi ereksi.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lemah syahwat tidak hanya mempengaruhi individu secara fisik tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial keluarga. Dari perspektif teori Bowen, kondisi ini memperburuk dinamika keluarga dengan meningkatkan stres emosional, mengubah pola kekuasaan dalam keluarga, dan menyebabkan triangulasi serta proyeksi negatif. Dari perspektif masalah, disfungsi ereksi mengganggu kesejahteraan individu dan keluarga, memerlukan pendekatan holistik untuk menjaga kesehatan mental dan fisik, serta mengurangi stigma sosial. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan terapi harus mencakup peningkatan diferensiasi diri pasien, manajemen triangulasi, dan pengurangan proyeksi negatif dalam keluarga. Dukungan yang sensitif dan komunikasi terbuka antara pasangan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif lemah syahwat, memperkuat hubungan emosional, dan menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, integrasi perawatan medis dan dukungan emosional dari keluarga dapat membantu penderita mengatasi kondisi kesehatan mereka dengan lebih baik.

Keterbatasan penelitian ini termasuk kurangnya data empiris langsung dari keluarga yang terkena dampak lemah syahwat, serta fokus yang lebih berat pada teori daripada pada studi kasus konkret. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara atau survei untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi intervensi spesifik berdasarkan teori Bowen dan masalah dalam konteks yang lebih luas. Rekomendasi untuk kebijakan dan praktik mencakup pentingnya pendidikan dan konseling bagi pasangan yang menghadapi lemah syahwat, peningkatan akses terhadap perawatan medis dan dukungan psikologis, serta kampanye untuk mengurangi stigma sosial terkait disfungsi ereksi. Organisasi kesehatan dan komunitas harus bekerja sama untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai, sementara pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan integrasi layanan kesehatan seksual dalam sistem kesehatan nasional untuk mencapai kesejahteraan keluarga yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan dan dedikasi dalam menyelesaikan artikel ini dengan baik. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan kritik dan saran berharga dalam proses penulisan, serta kepada pengelola jurnal "MADDIKA: Journal of Islamic Family Law" atas kesempatan

untuk mempublikasikan artikel ini. Semua masukan dan dukungan tersebut sangat berharga bagi kemajuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, Usman, Endang Zakaria, Nurhadi Nurhadi, dan Ummah Karimah. "Urgensi Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2024): 1003–17. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5470>.
- Al-Shaiji, Tariq F. "Breaking the Ice of Erectile Dysfunction Taboo: A Focus on Clinician-Patient Communication." *Journal of Patient Experience* 9 (2022): 23743735221077512. <https://doi.org/10.1177/23743735221077512>.
- Andika Okta Pratama. "DISFUNGSI SEKSUAL DAN DAMPAKNYA DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (Studi Putusan Pengadilan Agama Gedong Tataan Nomor: 265/Pdt. G/2020/PA. Gdt)." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/31905/>.
- Antou, Edmond Kevin Rainier, Lusiana Satiawati, dan Lydia Tendean. "Pengaruh hipertensi terhadap disfungsi ereksi." *eBiomedik* 2, no. 3 (2014): 1–8. <https://doi.org/10.35790/ebm.v2i3.5776>.
- Aqila, Sarah, dan Arif Sugitanata. "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah." *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–14. <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/17>.
- Arif Sugitanata. "HOUSEHOLD MODERATION AS A FOUNDATION FOR BUILDING A HARMONIC FAMILY: An Integration of Murray Bowen's Family Systems Theory and Maqashid Sharia." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 18, no. 1 (2024): 37–62. <https://doi.org/10.24239/blc.v18i1.2997>.
- Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan. "Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 67–74. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/706>.
- Asmawi, Asmawi. "Konseptualisasi Teori Masalah." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 1, no. 2 (2014): 311–28. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1548>.
- Bowen, Murray. *Family therapy in clinical practice*. New York: Jason Aronson, 1993.

- Brown, Jenny. "Bowen family systems theory and practice: Illustration and critique." *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 20, no. 2 (1999): 94–103. <https://doi.org/10.1002/j.1467-8438.1999.tb00363.x>.
- Chung, Ho Seok, Gyeong Hun Kim, Min-Ho Shin, dan Kwangsung Park. "Physical Intimacy Is an Important Part of Sexual Activities: Korean Older Adults Study." *Sexual Medicine* 8, no. 4 (Desember 2020): 643–49. <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.06.011>.
- Deonisia Arlinta. "Disfungsi Seksual Jangan Dianggap Tabu." *Kompas.id*, 22 September 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/09/22/disfungsi-seksual-jangan-dianggap-tabu>.
- Fitriyaningrum, Devika Nur, Apriliani Yulianti Wuriningsih, Tutik Rahayu, dan Hernandia Distinarista. "Tingkat Spiritualitas dan Perubahan Fungsi Seksualitas Memengaruhi Keharmonisan Keluarga Pada Pasien Ca Mammae." *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2, no. 1 (2023): 947–59. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31404>.
- Karimullah, Suud Sarim. "Urgensi Pendidikan Pra Nikah Dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution." *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2021): 229–46. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/184>.
- Kim-Appel, DoHee, dan Jonathan K Appel. "Bowenian family systems theory: Approaches and applications." *Foundations of Couples, Marriage, and Family Counseling 2nd Edition*, 2021, 149–72. <https://doi.org/10.1002/9781394266470.ch8>.
- Komariyah, Afifah, Zainul Anwar, dan Putri Saraswati. "Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga." *Psycho Holistic* 2, no. 2 (2020): 234–46. <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/626>.
- Marettianada, Vera, dan Papat Patimah. "Faktor Diabetes Terhadap Terjadinya Disfungsi Ereksi." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan* 5, no. 2 (2022): 67–73. <https://doi.org/10.37150/jl.v5i2.2532>.
- Muchtar, Ilham, AM Erfandi, Zainal Abidin, Aliman Aliman, Ramli Ramli, dan Dahlan Lama Bawa. "Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4705–20. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>.
- Sasube, Nancy, dan Starry H Rampengan. "Disfungsi ereksi pada penyakit kardiovaskular." *Jurnal Biomedik: JBM* 8, no. 1 (2016): 8–16. <https://doi.org/10.35790/jbm.8.1.2016.12330>.
- Sokowati, Muria Endah. "Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004)." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2018): 48–64.

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/26651/519-5074-1-PB.pdf?sequence=1>.

Sri Wulandari J. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Lemah Syahwat Sebagai Alasan dalam Perceraian (Analisis Putusan Nomor: 18/Pdt.G/2019/PA.Pare.zip).” Skripsi, IAIN PAREPARE, 2022.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4258/1/18.2100.008.pdf>.

Sugiharso, Muhammad Aris, dan Made Ratna Saraswati. “Hubungan disfungsi ereksi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 terhadap kualitas hidup di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Provinsi Bali.” *Dalam E-Jurnal Medika* 5, no. 5 (2016): 1–8.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1357709&val=970&title=HUBUNGAN%20DISFUNGSI%20EREKSI%20PADA%20PENDERITA%20DIABETES%20MELITUS%20TIPE%20%20TERHADAP%20KUALITAS%20HIDUP%20DI%20POLIKLINIK%20PENYAKIT%20DALAM%20RSUP%20SANGLAH%20PROVINSI%20BALI>.

Sugitanata, Arif. “MEMULIHKAN KEHARMONISAN KELUARGA DARI JERATAN JUDI ONLINE: SOLUSI PRAKTIS DENGAN INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA BOWEN.” *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 01 (2024): 84–99. <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9142>.

Sumampouw, Anastasia Maria, Lydia Tendeau, dan Benny Wantouw. “Disfungsi Ereksi Secara Dini.” *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* 3, no. 3 (2015): 196–99.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/9120>.

Thaib, Eva Nauli. “Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–99.
<https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

Wibowo, Agus Ferry, Istar Yuliadi, dan Nugraha Arif Karyanta. “Perbedaan derajat disfungsi ereksi pria dewasa awal ditinjau dari tingkat stres di kelurahan Jagalan Surakarta.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 2, no. 4 (2013): 83–92.
<http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/63>.